

MANAJEMEN RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PEKANBARU

Erfina¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

Email: erfinanajib56@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Occupational Safety and Health (OSH) risk management in oil palm plantations in Pekanbaru using a descriptive qualitative approach. Data were obtained through field observations, interviews with management and workers, and company document analysis. The analysis technique applied was the Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC) method to identify hazards, assess risk levels, and evaluate the effectiveness of control measures implemented. The results showed that the company has implemented OSH programs through the provision of personal protective equipment (PPE), safety training, and the establishment of standard operating procedures (SOPs). However, weaknesses remain, such as low worker compliance in using PPE, limited field supervision, and the lack of optimal periodic risk evaluations. HIRARC analysis indicated that several work activities have medium to high risk levels, particularly in harvesting and pesticide spraying activities. In conclusion, OSH risk management in oil palm plantations in Pekanbaru has been implemented but still requires strengthening in supervision, safety culture, and continuous monitoring. The study recommends improving worker training, providing PPE that meets safety standards, and conducting regular OSH audits to minimize potential workplace accidents and enhance productivity.

Keywords: risk management, occupational safety and health (osh), hirarc, oil palm plantation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko K3 pada perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan manajemen dan pekerja, serta analisis dokumen perusahaan. Teknik analisis menggunakan metode Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC) untuk mengidentifikasi bahaya, menilai tingkat risiko, serta

mengevaluasi efektivitas pengendalian yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan program K3 melalui penyediaan alat pelindung diri (APD), pelatihan keselamatan kerja, dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP). Namun, masih terdapat kelemahan berupa rendahnya kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD, keterbatasan pengawasan di lapangan, serta belum optimalnya evaluasi risiko secara berkala. Analisis HIRARC memperlihatkan bahwa beberapa aktivitas kerja memiliki tingkat risiko sedang hingga tinggi, terutama pada kegiatan pemanenan dan penyemprotan pestisida. Kesimpulannya, manajemen risiko K3 di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru sudah berjalan tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek pengawasan, budaya keselamatan, dan monitoring berkelanjutan. Rekomendasi penelitian ini adalah peningkatan pelatihan pekerja, pengadaan APD yang sesuai standar, serta penerapan audit K3 secara berkala untuk menekan potensi kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas.

Kata Kunci: manajemen risiko, keselamatan dan kesehatan kerja (k3), hirarc, perkebunan kelapa sawit

A. Pendahuluan

Kinerja pegawai dalam organisasi publik, khususnya di lingkungan Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (Tauwi & Pagala, 2022). Pekanbaru, sebagai salah satu wilayah sentra perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau, memiliki peran penting dalam produksi crude palm oil (CPO) yang menjadi komoditas unggulan ekspor.

Namun, aktivitas di sektor ini juga memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3), mengingat pekerja sering terpapar kondisi lingkungan kerja yang berbahaya, penggunaan alat berat, pestisida, serta aktivitas fisik yang intens. Oleh karena itu, manajemen risiko K3 menjadi faktor yang sangat krusial untuk menjamin keselamatan pekerja sekaligus menjaga produktivitas perusahaan (Sinaga, Sintia, Aulia, & Purba, 2024).

Penerapan K3 di sektor perkebunan

tidak hanya diatur oleh regulasi pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan terkait standar K3, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Mardlotillah, 2020). Pekerja di perkebunan kelapa sawit menghadapi beragam potensi bahaya, mulai dari bahaya fisik seperti kelelahan kerja di bawah paparan panas matahari, bahaya kimia dari penggunaan pestisida, bahaya biologis dari interaksi dengan hewan liar, hingga bahaya ergonomi akibat aktivitas panen dan pemeliharaan tanaman yang menuntut posisi kerja tertentu. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko tersebut dapat menimbulkan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, bahkan menurunkan kinerja dan kesejahteraan tenaga kerja.

Manajemen risiko K3 pada perkebunan kelapa sawit pada dasarnya bertujuan untuk

mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mengendalikan potensi bahaya di lingkungan kerja. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC), yang menekankan pada sistematisasi pengelolaan risiko mulai dari pengenalan bahaya hingga penerapan langkah pengendalian yang efektif (Defano, 2025). Melalui pendekatan ini, perusahaan diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, menekan tingkat risiko, serta meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya budaya keselamatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan K3 di sektor perkebunan masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) dan konsistensi perusahaan dalam melakukan evaluasi berkala. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa faktor budaya kerja, kurangnya pengawasan, serta keterbatasan fasilitas menjadi penghambat efektivitas implementasi K3. Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen risiko K3 diterapkan di perkebunan kelapa sawit, khususnya di Pekanbaru, yang merupakan salah satu sentra produksi utama di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko K3 pada perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru, dengan fokus pada identifikasi bahaya, penilaian tingkat risiko, serta evaluasi efektivitas pengendalian yang diterapkan perusahaan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi K3 yang lebih efektif, meningkatkan perlindungan terhadap pekerja, serta mendukung keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan, termasuk interaksi antara pekerja, pihak manajemen, dan lingkungan kerja dalam konteks penerapan K3 (Arikunto, 2022).

Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek penelitian meliputi manajemen perusahaan yang berperan dalam perumusan kebijakan K3, mandor atau pengawas lapangan yang bertugas mengawasi jalannya aktivitas kerja, serta pekerja perkebunan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan berisiko tinggi seperti pemanenan, penyemprotan pestisida, dan pengolahan hasil panen (FAJAR, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi kerja, potensi bahaya, serta penerapan prosedur K3 di area perkebunan. Kedua, wawancara mendalam dengan pihak manajemen, mandor, dan pekerja untuk menggali informasi terkait kebijakan, kepatuhan, serta kendala

dalam pelaksanaan program K3. Ketiga, studi dokumentasi melalui analisis dokumen perusahaan seperti laporan kecelakaan kerja, daftar kehadiran pelatihan K3, standar operasional prosedur (SOP), dan catatan hasil inspeksi yang relevan (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan metode Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC). Tahapan pertama adalah identifikasi bahaya, yaitu mengenali seluruh potensi bahaya yang ada dalam proses kerja di perkebunan. Tahapan kedua adalah penilaian risiko dengan menilai tingkat kemungkinan (likelihood) dan tingkat keparahan (severity) dari setiap potensi bahaya untuk menentukan level risiko. Tahapan ketiga adalah pengendalian risiko, yaitu mengevaluasi efektivitas langkah pengendalian yang telah diterapkan perusahaan, termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD), pelatihan pekerja, dan penerapan prosedur kerja yang aman (Moleong, 2022).

Selain itu, data kualitatif hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen perusahaan (Nurhayati, Juni Mahanis, 2025). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Identifikasi Bahaya di Perkebunan Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa pekerja perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru sering menghadapi bahaya fisik berupa paparan panas matahari yang ekstrem, risiko luka akibat penggunaan egrek dan dodos saat memanen, serta potensi jatuh karena kondisi lahan yang licin ketika hujan. Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian pekerja tidak selalu menggunakan helm atau sepatu boot saat bekerja, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kecelakaan kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun perusahaan telah menyediakan fasilitas keselamatan, tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakannya masih rendah.

Hasil wawancara dengan pekerja memperkuat temuan tersebut. Beberapa pekerja mengaku lebih mengutamakan kecepatan kerja untuk mengejar target produksi dibandingkan dengan mengikuti prosedur keselamatan secara ketat. Seorang pekerja bagian panen menyampaikan bahwa penggunaan APD lengkap terasa tidak nyaman karena menimbulkan panas berlebih, sehingga sering kali dilepas saat bekerja. Selain itu, pekerja penyemprot pestisida mengeluhkan bau menyengat dan rasa pusing setelah beberapa jam bekerja, yang mengindikasikan adanya paparan bahan kimia berlebihan akibat kurangnya ventilasi alami dan keterbatasan masker khusus.

Sementara itu, data dari dokumentasi perusahaan berupa laporan kecelakaan kerja tahun terakhir menunjukkan bahwa insiden terbanyak terjadi pada kegiatan pemanenan, seperti luka sayatan akibat alat panen dan cedera punggung karena mengangkat tandan sawit dengan berat lebih dari 20

kilogram. Dokumentasi juga mencatat beberapa kasus iritasi kulit akibat kontak langsung dengan pestisida. Catatan absensi pelatihan K3 menunjukkan bahwa meskipun pelatihan rutin sudah dijadwalkan, tingkat kehadiran pekerja masih bervariasi, sehingga tidak semua tenaga kerja memiliki pemahaman yang sama mengenai standar keselamatan kerja.

Dari ketiga sumber data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahaya kerja di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru mencakup risiko fisik, kimia, biologis, dan ergonomi yang saling berinteraksi. Observasi menegaskan adanya potensi bahaya nyata di lapangan, wawancara menggambarkan persepsi dan perilaku pekerja terhadap keselamatan, sementara dokumentasi memberikan bukti empiris berupa data kecelakaan dan catatan pelatihan. Dengan demikian, identifikasi bahaya melalui pendekatan triangulasi ini memberikan gambaran komprehensif bahwa manajemen risiko K3 masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek kepatuhan pekerja, pengawasan lapangan, dan konsistensi evaluasi berkala (Ginting & Widyowanti, 2024).

Penilaian Risiko Menggunakan HIRARC

Berdasarkan hasil observasi lapangan, beberapa aktivitas kerja di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru memiliki tingkat risiko yang berbeda sesuai dengan metode Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC). Aktivitas pemanenan menggunakan egrek dan dodos termasuk dalam kategori risiko tinggi, karena berpotensi menimbulkan luka

sayatan atau cedera serius akibat kesalahan penggunaan alat.

Selain itu, pekerja yang mengangkat tandan sawit dengan berat mencapai 20–25 kilogram berisiko mengalami cedera punggung atau gangguan muskuloskeletal. Observasi juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian pekerja menggunakan APD, masih ada yang bekerja dengan sandal biasa, sehingga meningkatkan kemungkinan kecelakaan.

Hasil wawancara dengan pekerja dan mandor mengungkapkan bahwa penyemprotan pestisida adalah salah satu aktivitas yang dianggap paling berbahaya. Pekerja penyemprot sering mengeluhkan rasa pusing, mual, dan iritasi kulit akibat kontak langsung dengan bahan kimia. Meskipun perusahaan sudah menyediakan masker dan sarung tangan, banyak pekerja yang merasa APD tersebut kurang nyaman digunakan dalam waktu lama.

Mandor juga mengakui bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap SOP penyemprotan masih rendah karena mereka lebih fokus pada penyelesaian target kerja harian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat keparahan bahaya kimia tinggi, kemungkinan terpapar tetap besar akibat perilaku kerja yang belum sesuai standar.

Sementara itu, data dari dokumentasi perusahaan berupa laporan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa kasus terbanyak dalam dua tahun terakhir terjadi pada kegiatan pemanenan (40%) dan penyemprotan pestisida (35%). Sisanya berasal dari insiden jatuh saat memuat tandan sawit dan kasus iritasi kulit akibat pupuk.

Dokumentasi evaluasi risiko internal juga menunjukkan bahwa

sebagian besar aktivitas kerja dikategorikan pada tingkat risiko sedang hingga tinggi. Namun, laporan audit K3 tahunan mengungkapkan bahwa tindak lanjut atas rekomendasi pengendalian sering tertunda karena keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, hasil penilaian risiko dengan HIRARC di Pekanbaru menunjukkan bahwa aktivitas pemanenan dan penyemprotan pestisida menjadi prioritas utama dalam manajemen risiko karena memiliki skor kombinasi kemungkinan dan keparahan yang tinggi.

Observasi menegaskan adanya praktik kerja berisiko, wawancara menggambarkan persepsi dan kendala pekerja dalam penerapan prosedur keselamatan, sedangkan dokumentasi memperkuat dengan data empiris tentang insiden yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu memperkuat kontrol risiko melalui pengawasan ketat, pengadaan APD yang lebih ergonomis, dan evaluasi berkala agar sistem manajemen risiko K3 dapat berjalan lebih efektif.

Pengendalian Risiko dan Implementasi Program K3

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru telah menyediakan beberapa fasilitas pengendalian risiko, seperti alat pelindung diri (APD) berupa helm, masker, sarung tangan, dan sepatu boot. Selain itu, rambu-rambu keselamatan juga terpasang di area kerja yang rawan kecelakaan, misalnya di jalur transportasi tandan buah segar (TBS) dan area penyemprotan pestisida. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pekerja

menggunakan APD secara konsisten. Beberapa pekerja tampak bekerja tanpa masker atau sarung tangan, terutama saat cuaca panas, karena menganggap APD mengganggu kenyamanan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian risiko secara teknis sudah tersedia, tetapi implementasinya belum sepenuhnya efektif.

Dari hasil wawancara dengan pekerja dan mandor, diketahui bahwa pelatihan keselamatan kerja memang rutin diberikan, namun sebagian besar pekerja merasa materi yang disampaikan masih terlalu teoritis dan kurang menekankan pada praktik langsung di lapangan. Seorang pekerja bagian panen mengungkapkan bahwa ia jarang mendapat arahan mendetail tentang cara kerja aman menggunakan egrek. Sementara itu, pekerja penyemprot pestisida menyebutkan bahwa masker yang diberikan perusahaan mudah basah oleh keringat sehingga sulit bernapas dengan nyaman. Mandor juga menambahkan bahwa pengawasan terhadap penerapan SOP sering terkendala jumlah pengawas yang terbatas dibandingkan dengan jumlah pekerja yang banyak.

Bukti dari dokumentasi perusahaan memperlihatkan bahwa program K3 telah masuk dalam agenda tahunan melalui penyelenggaraan pelatihan, inspeksi lapangan, serta audit internal. Catatan kehadiran pelatihan menunjukkan bahwa hanya sekitar 70% pekerja yang konsisten mengikuti pelatihan K3. Laporan kecelakaan kerja juga menegaskan bahwa sebagian besar kasus yang terjadi berkaitan dengan kelalaian penggunaan APD. Selain itu, laporan evaluasi K3 mencatat bahwa rekomendasi perbaikan dari audit sebelumnya belum semuanya

ditindaklanjuti secara optimal, terutama dalam hal penyediaan APD yang lebih ergonomis dan peningkatan jumlah tenaga pengawas.

Dari ketiga temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sudah memiliki kerangka program K3 yang cukup baik, namun efektivitasnya masih tergantung pada tingkat kepatuhan pekerja dan komitmen manajemen dalam melakukan pengawasan dan evaluasi. Observasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian praktik di lapangan, wawancara mengungkap kendala yang dirasakan pekerja terhadap pelaksanaan prosedur, sementara dokumentasi memperkuat dengan data konkret tentang pelatihan dan kasus kecelakaan. Dengan demikian, pengendalian risiko di perkebunan kelapa sawit Pekanbaru perlu diperkuat melalui penyediaan APD yang lebih nyaman, pelatihan berbasis praktik lapangan, serta penambahan pengawas agar implementasi program K3 dapat berjalan lebih optimal.

Budaya Keselamatan Kerja

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa budaya keselamatan kerja di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru masih belum terbentuk secara kuat. Sebagian pekerja masih menomorduakan aspek keselamatan dibandingkan pencapaian target produksi. Hal ini terlihat dari banyaknya pekerja yang bekerja tanpa menggunakan APD lengkap, meskipun APD sudah disediakan perusahaan. Pada jam kerja yang padat, beberapa pekerja bahkan tampak mengabaikan prosedur kerja aman, misalnya memanjat pohon sawit tanpa perlengkapan pengaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya keselamatan belum

sepenuhnya melekat dalam perilaku kerja sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pekerja dan mandor mempertegas temuan tersebut. Beberapa pekerja menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai jika mampu mencapai target produksi dibandingkan jika selalu taat pada prosedur keselamatan. Seorang pekerja pemanen bahkan mengaku pernah ditegur karena hasil panennya berkurang ketika ia mencoba bekerja sesuai SOP. Mandor juga mengakui bahwa meskipun sosialisasi K3 sudah dilakukan, masih sulit membangun kesadaran pekerja karena sebagian besar lebih mementingkan upah harian yang dihitung dari hasil kerja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan K3 yang dibuat perusahaan dengan budaya kerja yang berkembang di kalangan pekerja.

Bukti dari dokumentasi perusahaan memperlihatkan bahwa sosialisasi budaya keselamatan telah dilakukan melalui penyuluhan, banner, dan pelatihan rutin. Akan tetapi, catatan laporan inspeksi internal menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap K3 masih berada pada angka 65–70%. Dokumentasi juga mencatat adanya program penghargaan bagi pekerja yang taat K3, namun efektivitasnya belum signifikan menurunkan angka pelanggaran. Audit tahunan perusahaan bahkan menyoroti lemahnya internalisasi nilai-nilai keselamatan dalam budaya kerja harian sebagai salah satu kelemahan utama implementasi K3.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa budaya keselamatan kerja di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru masih bersifat formalitas

dan belum menjadi kesadaran intrinsik bagi seluruh pekerja. Faktor ekonomi, target produksi, dan kenyamanan kerja sering kali lebih dominan dibandingkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan strategi penguatan budaya keselamatan, misalnya melalui pendekatan reward and punishment yang lebih tegas, penanaman nilai-nilai keselamatan sejak orientasi pekerja, serta pelibatan mandor sebagai role model dalam praktik K3 di lapangan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menemukan karakteristik risiko di perkebunan kelapa sawit yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Myzabella et al. menyatakan bahwa pekerja perkebunan kelapa sawit secara umum mengalami paparan terhadap cedera muskuloskeletal, cedera fisik, gangguan psikososial, dan penyakit menular seperti malaria karena kondisi kerja di lapangan yang keras dan kompleks (Myzabella et al., 2019). Dalam konteks ini, penelitian di Pekanbaru yang menemukan bahwa aktivitas panen dan penyemprotan pestisida memiliki risiko tinggi menunjukkan bahwa aspek ergonomi dan bahan kimia tetap menjadi tantangan utama dalam implementasi K3, konsisten dengan ulasan pada tingkat global.

Penelitian lokal di Indonesia juga menunjukkan kesamaan hambatan dalam penerapan K3 di sektor perkebunan kelapa sawit. Misalnya, studi pada bagian panen di kebun sawit menemukan bahwa potensi bahaya sangat tinggi pada pekerjaan panen, dan metode observasi serta dokumen SOP menjadi penting dalam mengidentifikasi risiko tersebut

(Damanik & Pamardi, 2024). Selain itu, penelitian oleh Hasnur Citra Terpadu (PT HCT) menunjukkan bahwa penerapan K3 berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dan bahwa identifikasi bahaya serta langkah pengendalian merupakan bagian penting dari sistem manajemen K3 yang efektif (Nirtha, Firmansyah, & Prahastini, 2019).

Penelitian ini di Pekanbaru mendapati bahwa meskipun program K3 sudah diterapkan, kepatuhan pekerja dan konsistensi pengawasan masih menjadi kendala besar temuan ini selaras dengan hambatan-hambatan yang diidentifikasi di studi-studi sebelumnya.

Namun, penelitian ini memperluas perspektif dengan menambahkan analisis triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan spesifik Pekanbaru, sehingga temuan lebih kontekstual di daerah tersebut. Sementara banyak studi terdahulu menitikberatkan pada survei kuantitatif atau dokumentasi pabrik, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana para pekerja merespons kebijakan K3 secara nyata di lapangan serta kendala real yang dialami dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya, tetapi juga menambah dimensi pemahaman budaya keselamatan dan pengaruhnya terhadap efektivitas pengendalian risiko di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun program K3 telah tersedia di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru, efektivitasnya masih kurang optimal akibat rendahnya kepatuhan pekerja dan pengawasan

yang terbatas. Oleh karena itu, sebuah implikasi penting adalah perlunya integrasi knowledge sharing (pertukaran pengetahuan) sebagai komponen utama dalam membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan.

Studi pada perkebunan sawit di Kalimantan menyatakan bahwa knowledge sharing dapat memperkuat pemahaman kolektif terhadap praktik-praktik keselamatan serta meningkatkan performa keselamatan secara keseluruhan (Abidin, 2024). Penerapan sistem manajemen K3 yang tidak hanya formal tetapi juga berbasis pembelajaran internal akan membantu memperkuat komitmen pekerja terhadap praktik aman.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian risiko teknis (misalnya APD, SOP) saja tidak cukup: pengawasan aktif di lapangan serta audit berkala menjadi aspek krusial bagi keberlanjutan manajemen risiko. Dalam konteks industri kelapa sawit, ILO menyebut bahwa efektivitas inspeksi ketenagakerjaan (labour inspection) sangat penting agar standar K3 dijalankan secara konsisten dan tidak hanya dijadikan dokumen belaka (Rumondang H., 2021). Dengan demikian, perusahaan perkebunan di Pekanbaru sebaiknya memperkuat fungsi pengawas K3 atau unit audit internal yang rutin memeriksa kepatuhan dan efektivitas kontrol risiko di lapangan.

Akhirnya, dari sisi kebijakan dan akademis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi) memberi gambaran riil di lapangan yang dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi kebijakan lokal. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perkebunan dan

pembuat kebijakan daerah untuk mengembangkan standar K3 yang lebih kontekstual sesuai kondisi lokal. Selain itu, hasil ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan yang menilai dampak dari intervensi K3 (seperti pelatihan intensif, sistem reward/punishment) terhadap reduksi kecelakaan dan peningkatan produktivitas di perkebunan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru sudah mulai diterapkan melalui penyediaan alat pelindung diri (APD), pelatihan keselamatan kerja, dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP). Berdasarkan analisis dengan metode Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC), ditemukan bahwa beberapa aktivitas kerja, seperti pemanenan dan penyemprotan pestisida, memiliki tingkat risiko sedang hingga tinggi. Hal ini menegaskan bahwa pengendalian risiko pada aktivitas tersebut harus menjadi prioritas utama.

Meskipun program K3 sudah ada, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD, keterbatasan pengawasan di lapangan, serta belum optimalnya evaluasi risiko secara berkala. Budaya keselamatan kerja juga belum sepenuhnya terbentuk, karena sebagian besar pekerja lebih fokus pada target produksi dibandingkan pada aspek keselamatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko K3 di perkebunan kelapa sawit di Pekanbaru sudah berjalan, tetapi masih memerlukan

penguatan pada aspek pengawasan, kesadaran pekerja, dan monitoring berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2024). Accupational Safety And Health Management System For Zero Accidents In Palm Oil Plantation Companies In West Borneo. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(12), 1154–1173.
<https://doi.org/10.57185/joss.v2i12.261>
- Arikunto, Suharsimi. (2022). Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Damanik, Raja Alamsyah, & Pamardi, L. Pandu. (2024). Masalah dan Penanganan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Proses Panen diperkebunan Kelapa Sawit. *Agricultural Engineering Innovation Journal.*, 2(01), 37–50.
<https://doi.org/10.55180/aei.v2i1.857>
- Defano, Muhammad Aliefio. (2025). *Analisis Risiko K3 dengan Metode Job Safety Analysis (JSA) pada Pekerjaan Penyemprotan Pestisida Perkebunan Sawit.* Universitas Andalas.
- FAJAR, MUHAMMAD SIFA'UDDIN. (2024). *PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI PABRIK KELAPA SAWIT PT. MAJU KALIMANTAN HADAPAN. POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI SAMARINDA.*
- Ginting, Carol Zefanya Augra, & Widyowanti, Reni Astuti. (2024). Identifikasi Bahaya serta Penilaian Risikonya di Pabrik Kelapa Sawit menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA). *AGROFORETECH*, 2(4), 1826–1832.
- Mardlotillah, Nur Isma. (2020). Manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja area confined space. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 1), 315–327.
- Moleong, Lexy J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myzabella, Nuruly, Fritschi, Lin, Merdith, Nick, El-Zaemey, Sonia, Chih, Huijun, & Reid, Alison. (2019). Occupational health and safety in the palm oil industry: A systematic review. *International Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 10(4), 159–173.
<https://doi.org/10.15171/ijoem.2019.1576>
- Nirtha, Rd Indah, Firmansyah, Muhammad, & Prahastini, Helda. (2019). Analisis pengaruh penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja karyawan di perkebunan kelapa sawit PT. Hasnur Citra Terpadu. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 5(1).
- Nurhayati, Juni Mahanis, Enik Nurfaizah. (2025). *Challenges in Implementing School Vision and Mission in Riau Islands.*

- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, Kemas Imron. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rumondang H. (2021). *Guide for Labour Inspection in Indonesia's Palm Oil Sector*. Retrieved from https://www.ilo.org/wcmsp5/group/s/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_831222.pdf
- Sinaga, Nur Elviyani, Sintia, Tri Rahma, Aulia, Rizka, & Purba, Sri Hajjah. (2024). Analisis Penerapan K3 di Pabrik Perkebunan Sawit: Literatur Review. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 132–145.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Tauwi, Tauwi, & Pagala, Izharuddin. (2022). Implementasi Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K 3) Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Pt. Tani Prima Makmur Unit Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (Pks) Kabupaten Konawe. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(2), 31–40.